



Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja di *Workshop* PT. Prima Karya Manunggal Kabupaten Pangkep

Arni Juliani¹, Fika Tri Santi¹

¹Program Studi Higiene Perusahaan, Kesehatan dan Keselamatan Kerja, STIK Makassar

INFORMASI/INFORMATION

Received : August 02, 2023
 Revised : August 15, 2023
 Available : September 05, 2023

KATA KUNCI/KEYWORDS

Kecelakaan, Kepatuhan, Lingkungan Kerja, Pengetahuan

KORESPONDENSI/CORRESPONDENSI

E-mail : arnijuliani@stikmks.ac.id

ABSTRAK/ABSTRACT

Kecelakaan adalah suatu kejadian tak terduga tanpa adanya unsur kesengajaan, dan bentuk perencanaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja di *workshop* PT. Prima Karya Manunggal, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel yang diambil sebanyak 35 orang tenaga kerja menggunakan teknik penarikan sampel *total sampling*. Berdasarkan uji statistik diperoleh bahwa lingkungan kerja ($p=0,032$) memiliki hubungan terhadap kecelakaan kerja, pengetahuan ($p=0,155$) dan kepatuhan terhadap prosedur ($p=0,058$) tidak memiliki hubungan terhadap kecelakaan kerja. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa mayoritas tenaga kerja kurang patuh terhadap prosedur kerja meskipun pengetahuan tenaga kerja tergolong baik, didukung juga oleh lingkungan kerja yang tidak kondusif, sehingga mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja. Diharapkan PT. Prima Karya Manunggal untuk meningkatkan kesadaran pekerja akan mencengah dan meminimalisir kecelakaan melalui pemberian pelatihan, pengawasan yang ketat, sanksi yang lebih tegas. Perusahaan memberikan fasilitas kerja yang lengkap dalam bekerja.

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Kecelakaan adalah kejadian tak terduga yang tidak memiliki unsur maupun bentuk perencanaan yang disengaja. Namun, hampir semua kecelakaan kerja dapat diperkirakan ketika tindakan dan kondisi gagal memenuhi persyaratan (Silalahi, 1995: 40). Kecelakaan pula tidak diinginkan terjadi sebab menimbulkan kerugian material maupun penderitaan dari yang paling ringan sampai yang terberat (Suma'mur, 2014: 5). Kecelakaan dipandang sebagai kehendak Tuhan, sehingga mereka yang mengalami kecelakaan menerimanya sebagai nasib atau takdir mereka (Swaputri, 2009: 14).

Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) memperkirakan bahwa setiap tahun 2,78 juta tenaga kerja meninggal karena kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Lebih dari 374 juta orang terluka atau sakit setiap tahun akibat kecelakaan terkait pekerjaan. Selain itu, tahun 2018 lebih dari 1,8 juta orang meninggal setiap tahun karena pekerjaan di kawasan

Asia dan Pasifik. Di seluruh dunia, lebih dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahun karena kecelakaan atau penyakit akibat kerja (ILO, 2018).

Menurut Suma'mur (2009: 405) diperkirakan bahwa 85% kecelakaan kerja yang terjadi karena faktor manusia seperti kemampuan untuk bekerja (berkaitan dengan usia, jenis kelamin, pengalaman, keterampilan dan pengambilan keputusan yang lambat), tindakan berbahaya, disiplin, faktor fisik dan mental. Hal ini dapat membuat tenaga kerja gagal memenuhi persyaratan keselamatan, lengah, kecerobohan, kantuk, dan lainnya. Adapun faktor lain termasuk faktor mekanik dan lingkungan, mesin tidak dilengkapi dengan peralatan pelindung, peralatan kerja yang rusak, *housekeeping* yang tidak terurus dengan baik, ketidakakuratan dalam jadwal kerja, dan lain-lain.

Kecelakaan kerja dapat terjadi diberbagai jenis pekerjaan, fabrikasi menjadi salah satu pekerjaan yang mempunyai risiko yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Hal ini dikarenakan banyak melibatkan proses kerja mulai dari pembuatan, perbaikan, perawatan serta pemeliharaan mesin. Selain itu, pada proses fabrikasi menggunakan berbagai perangkat, baik perkakas tangan maupun mesin.

PT. Prima Karya Manunggal adalah salah satu perusahaan bergerak di bidang fabrikasi yang didukung dengan berbagai mesin seperti : mesin bubut, mesin frais (*milling machine*), mesin bor (*drilling machine*), mesin las (*welding machine*), mesin gergaji potong, dan lain-lain. Sehingga memiliki aspek bahaya secara fundamental dalam mengoperasikan mesin tersebut. Kegiatan fabrikasi dilakukan di area *workshop* yang merupakan salah satu jenis usaha di PT. Prima Karya Manunggal yang sering terjadi kecelakaan, hal ini dibuktikan dengan data kecelakaan kerja yang menunjukkan bahwa kejadian kecelakaan setiap tahunnya. Berdasarkan laporan kecelakaan pada tahun 2017 sebanyak 3 kasus, tahun 2018 sebanyak 4 kasus, tahun 2019 sebanyak 7 kasus, tahun 2020 hingga 10 kasus, dan tahun 2021 sebanyak 5 kasus. Di samping itu pada saat wawancara oleh supervisor *safety*, diperoleh informasi bahwa pada bulan Mei 2022 terjadi kecelakaan ringan dengan berbagai kejadian yaitu terjatuh, tersandung, terkena percikan las, dan tergores plat.

Meskipun tenaga kerja telah dibekali oleh pengetahuan melalui *safety talk* yang dilakukan seminggu sekali dan diberikan pelatihan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja, namun kecelakaan masih saja sering terjadi karena kurangnya kesadaran tenaga kerja akan bekerja secara aman. Berdasarkan observasi tenaga kerja terlihat mengabaikan prosedur kerja yang telah dibuat perusahaan seperti, bekerja sambil bercanda dan merokok serta tidak menggunakan APD ketika bekerja. Hal ini juga didukung dengan kondisi tidak aman misalnya terdapat akses jalan yang terhalang material yang mengganggu, jalan licin sebab terdapat genangan air dan oli. Selain itu, tidak ada pembedaan antara tempat sampah untuk bahan cair dan bahan padat, dinding berdebu serta beberapa sisa bahan yang tidak terpakai tetap berada di tempat kerja, sehingga terdapat beberapa tenaga kerja yang tersandung karena material tersebut.

Beberapa kondisi tersebut diatas melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian bertujuan mengetahui faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja di *wokshop* PT. Prima Karya Manunggal.

METODE/METHOD

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang mengkaji variabel bebas dan terikat secara bersamaan dan menggambarkan hubungan antara variabel dan pengaruhnya menggunakan metode paralel, observasional atau pengumpulan data. Artinya setiap objek penelitian hanya diamati dan diukur satu kali terhadap variabel subjek pada saat penyelidikan (Notoadmodjo, 2012: 37).

Penelitian ini dilakukan di PT. Prima Karya Manunggal, pada bagian *workshop* PPK. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 35 tenaga kerja dengan teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner, metode observasi, dan wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar identitas umum, kuesioner kecelakaan kerja, kuesioner lingkungan kerja, kuesioner kepatuhan terhadap prosedur dan kuesioner lingkungan kerja. Data di analisis data menjadi analisis univariat dan analisis bivariat, kemudian dijabarkan dalam bentuk penjelasan.

HASIL/RESULT

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari total 35 responden ada 30 responden (86%) yang pernah alami kecelakaan kerja, dan 5 responden (14%) yang tidak pernah alami kecelakaan kerja.

Tabel 1 Distribusi Kecelakaan Kerja pada Tenaga Kerja di *Workshop* PT. Prima Karya Manunggal, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan

| Kecelakaan Kerja | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|---------------------|------------|----------------|
| Pernah | 30 | 85,7 |
| Tidak Pernah | 5 | 14,3 |
| Total | 35 | 100 |

Sumber: *Data primer, 2022*

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari total 30 responden yang mengalami kecelakaan dengan jenis kejadian terkena percikan las sebanyak 11 responden (37%) dan jenis kejadian terserum 1 sebanyak responden (3%). Berdasarkan bagian tubuh yang cedera karena kecelakaan kerja bagian tangan sebanyak 22 responden (73%) dan bagian kepala sebanyak 2 responden (7%). Berdasarkan waktu kejadian kecelakaan kerja pagi hari sebanyak 16 responden (53%) dan waktu sore sebanyak 2 responden (7%).

Tabel 2 Data Kecelakaan Kerja yang Terjadi pada Tenaga Kerja di *Workshop* PT. Prima Karya Manunggal, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan

| Data Kecelakaan Kerja | Jumlah (n) | Persentase (%) |
|--|------------|----------------|
| Jenis Kejadian Kecelakaan Kerja | | |
| Tergores plat | 6 | 20 |
| Terjatuh | 5 | 16,7 |
| Tertimpa benda | 7 | 23,3 |
| Terkena percikan las | 11 | 36,7 |
| Terserum | 1 | 3,3 |
| Bagian Tubuh yang Cedera | | |
| Kaki | 6 | 20 |
| Tangan | 22 | 73,3 |
| Kepala | 2 | 6,7 |
| Waktu Kejadian Kecelakaan Kerja | | |
| Pagi | 16 | 53,3 |
| Siang | 9 | 30,0 |
| Sore | 2 | 6,7 |
| Malam | 3 | 10,0 |
| Total | 30 | 100 |

Sumber: *Data primer, 2022*

Berdasarkan tabel 3 diketahui dari 30 responden yang pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 21 responden (60 %) yang memiliki pengetahuan baik dan yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 5 responden yang memiliki pengetahuan

baik. Berdasarkan uji statistik diperoleh $p\text{ value} = 0,155$ yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kecelakaan kerja pada tenaga kerja bagian *Workshop* PT. Prima Karya Manunggal, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan.

Tabel 3 Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja pada Tenaga Kerja di *Workshop* PT. Prima Karya Manunggal, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan

| Faktor yang Berhubungan | Kecelakaan Kerja | | | | Total | | Nilai p |
|------------------------------------|------------------|-------------|--------------|-------------|-----------|------------|--------------|
| | Pernah | | Tidak Pernah | | n | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Pengetahuan | | | | | | | |
| Cukup | 9 | 25,7 | 0 | 0,0 | 9 | 25,7 | 0,155 |
| Baik | 21 | 60,0 | 5 | 14,3 | 26 | 74,3 | |
| Kepatuhan Terhadap Prosedur | | | | | | | |
| Tidak Patuh | 24 | 68,6 | 2 | 5,7 | 26 | 74,3 | 0,058 |
| Patuh | 6 | 17,1 | 3 | 8,6 | 9 | 25,7 | |
| Lingkungan Kerja | | | | | | | |
| Tidak Kondusif | 21 | 60,0 | 1 | 2,9 | 22 | 62,9 | 0,032 |
| Kondusif | 9 | 25,7 | 4 | 11,4 | 13 | 37,1 | |
| Total | 30 | 85,7 | 5 | 14,3 | 35 | 100 | |

Sumber: *Data primer, 2022*

Tabel 3 menunjukkan berdasarkan kepatuhan terhadap prosedur kerja dengan kejadian kecelakaan kerja, diketahui terdapat 24 responden (68,6 %) yang tidak patuh terhadap prosedur pernah mengalami kecelakaan sedangkan yang patuh terhadap prosedur terdapat 3 responden (8,6 %) yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Berdasarkan uji statistik diperoleh $p\text{ value} = 0,058$ yang berarti tidak ada hubungan antara kepatuhan terhadap prosedur dengan kecelakaan kerja pada tenaga kerja bagian *Workshop* PT. Prima Karya Manunggal, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan.

Berdasarkan kondisi lingkungan kerja yang merasa lingkungan tidak kondusif sebanyak 21 responden (60,0 %) yang pernah mengalami kecelakaan dan sebanyak 4 responden yang merasa lingkungan kerja telah kondusif tidak pernah mengalami kecelakaan. Berdasarkan uji statistik diperoleh $p\text{ value} = 0,032$ yang berarti terdapat hubungan antara lingkungan kerja dengan kecelakaan kerja pada tenaga kerja bagian *Workshop* PT. Prima Karya Manunggal, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan (tabel 3).

PEMBAHASAN/DISCUSSION

1. Kecelakaan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi kecelakaan kerja di *Workshop* PT. Prima Karya Manunggal sebanyak 30 kasus. Hasil wawancara dari beberapa tenaga kerja diperoleh pernyataan bahwa kecelakaan yang menimpa tenaga kerja disebabkan karena kelalaian tenaga kerja tersebut dalam bekerja. Kelalaian dapat terjadi karena kurangnya kesadaran tenaga kerja akan bahaya jika bekerja dalam kondisi yang tidak aman dan adapula yang menyatakan bahwa Allah SWT. akan menentukan setiap kecelakaan kerja yang terjadi.

Kejadian kecelakaan kerja di *Workshop* PT. Prima Karya Manunggal berdasarkan jenis kecelakaan kerja yang sering terjadi antara lain terkena percikan las, tertimpa benda, dan tergores plat. Berdasarkan hasil wawancara, penyebab tenaga kerja terkena percikan las karena tidak menggunakan APD yaitu *face shield* khusus pengelasan, hal ini dikarenakan sudah terbiasa tidak menggunakan APD dan adapula yang beralasan merasa tidak nyaman.

Meskipun sifat kecelakaan masih termasuk dalam kategori minor, namun hal ini harus menjadi perhatian perusahaan karena kecelakaan ringan apabila tidak

diidentifikasi maka kecelakaan tersebut di waktu mendatang akan menghasilkan kecelakaan fatal. Hal ini konsisten dengan penelitian Raja (2018) bahwa 1 kejadian kecelakaan fatal, biasanya didahului dengan adanya 10 kali kecelakaan ringan. Ada 30 insiden kerusakan properti 10 diantaranya merupakan insiden kecil. Sebaliknya, setelah 600 kejadian nyaris celaka, terdapat 30 kecelakaan yang berakibat kerusakan material.

Kejadian kecelakaan tersebut dapat mengenai anggota tubuh, dan yang paling sering terkena adalah bagian tangan. Hal ini disebabkan tenaga umumnya menggunakan tangan saat melakukan tugas seperti mengelas dan menggiling. Berdasarkan wawancara, kurangnya kesadaran untuk memakai sarung tangan sebagai alat pelindung di tempat kerja adalah akar penyebab cedera tangan. Bagi mereka menggerinda dengan sarung tangan tidak aman karena licin dan tidak cukup kuat untuk menahan roda. Disamping itu terdapat tenaga kerja yang menggunakan sarung tangan yang tidak layak pakai yang disebabkan sarung tangan yang tidak disediakan secara rutin oleh pihak perusahaan.

Kecelakaan kerja umumnya terjadi di waktu pagi hari. Hal ini disebabkan pada malam hari tenaga kerja sering kurang tidur, karena melakukan beberapa aktivitas seperti bermain *game*, bermain bersama anak atau hanya sekedar berkumpul di luar rumah bersama rekan kerja. Kebutuhan tidur yang tidak tercukupi, dapat menyebabkan kelelahan, dan sulit berkonsentrasi saat bekerja. *Health and Safety Authority* (2012) menyatakan bahwa tidak terpenuhinya kebutuhan tidur seseorang secara memadai menyebabkan kelelahan, yang pada gilirannya menyebabkan cedera terkait pekerjaan.

Kejadian ini konsisten dengan penelitian Paral, ddk. (2022) bahwa tenaga kerja di PT. Vale Indonesia Tbk, Soroawako sebagian besar mengalami kecelakaan kerja pada pagi hari karena tenaga kerja yang bekerja shift tidak memiliki istirahat yang cukup dan mengganggu ritme sirkadian, sehingga tenaga kerja mengalami kelelahan yang dapat berujung kecelakaan kerja.

2. Hubungan Pengetahuan dengan Kecelakaan Kerja

Hasil penelitian tidak menemukan adanya korelasi antara pengetahuan dengan kecelakaan kerja. Hal ini dapat terlihat lebih banyak responden yang memiliki pengetahuan baik yang pernah mengalami kecelakaan kerja. Mayoritas tenaga kerja memiliki pengetahuan yang baik karena adanya program *safety talk* yang dibuat oleh pihak perusahaan yang dilaksanakan 1x dalam seminggu pada hari Jumat. Selain itu, perusahaan juga memberikan pelatihan kepada tenaga kerja, yakni diberikan kepada atasan dan kepala regu masing-masing unit, yang kemudian membagi ilmu yang telah didapatkan kepada tenaga kerja pada unit masing-masing. Disamping itu, ditinjau pada masa kerja yang rata-rata telah bekerja selama 20 tahun juga mempengaruhi pengetahuan tenaga kerja. Ini karena semakin lama bekerja, semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan.

Pernyataan ini sesuai dengan Suma'mur (2014: 47) bahwa pengalaman mengenali kecelakaan meningkat seiring dengan bertambahnya usia, masa kerja, dan lamanya kerja. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Harahap (2021), bahwa masa kerja yang lama memiliki pengalaman yang jauh lebih baik dari pada baru, sehingga tenaga kerja lebih memahami bagaimana bekerja dengan aman untuk mencegah cedera akibat kerja.

Seorang tenaga kerja yang mempunyai pengetahuan baik akan mampu mengidentifikasi bahaya di lingkungan kerjanya, mampu mengikuti prosedur yang ada, bertindak proaktif, dan berusaha menghindari kecelakaan kerja. Hal ini konsisten dengan penelitian Rahman, dkk. (2020) yang tidak menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja. Namun pada hasil penelitian ini tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, meskipun responden memiliki pengetahuan baik akan tetapi mayoritas tenaga kerja masih sering mengalami kecelakaan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara, beberapa tenaga kerja pernah mengalami cedera

pada tangan akibat tidak menggunakan sarung tangan ketika bekerja. Sebenarnya tenaga kerja sudah mengetahui bahaya jika tidak menggunakan sarung tangan akan dapat menyebabkan kecelakaan. Namun tenaga kerja beralasan menggunakan alat pelindung tangan mereka merasa tidak nyaman dan hanya akan menghambat pekerjaan. Tenaga kerja mengetahui faktor penyebab, bahaya, dampak dan pencegahan mengenai kecelakaan kerja, namun pengetahuan tersebut tidak diaplikasikan dalam bentuk tindakan.

Pengetahuan saja tidak cukup untuk seseorang bertindak aman dalam bekerja, namun dibutuhkan faktor lain. Pada teori Bloom dalam Notoadmodjo (2012) menyatakan perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, namun juga oleh ketersediaan APD dan pengawasan serta regulasi.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan studi Raja (2018) yang menemukan korelasi antara pengetahuan dengan kecelakaan kerja. Dimana pengetahuan membutuhkan faktor lain untuk diwujudkan dalam bentuk tindakan atau perbuatan, baik dari diri sendiri maupun dari luar. Perilaku mengikuti pengetahuan jika sinyalnya cukup kuat untuk memotivasi individu untuk bertindak berdasarkan pengetahuan tersebut.

3. Hubungan Kepatuhan Terhadap Prosedur dengan Kecelakaan Kerja

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat korelasi antara kepatuhan dengan kejadian kecelakaan kerja, yang dapat disebabkan oleh pengaruh faktor lain. Faktor yang dianggap berhubungan dengan kecelakaan adalah faktor lingkungan, faktor pengawasan, faktor ketersediaan peralatan kerja seperti APD. Pada penelitian Suhardi dalam Aifah (2021), dimana ketersediaan APD merupakan langkah awal menuju kepatuhan penggunaan APD dalam rangka mencegah terjadinya kecelakaan.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh pernyataan bahwa kurang memadai APD yang disediakan oleh perusahaan. Hal ini terlihat dari beberapa tenaga kerja yang tidak menggunakan APD seperti saat mengelas yang seharusnya menggunakan *face shield* khusus pengelasan tapi masih ada saja tenaga kerja yang hanya menggunakan kacamata biasa. Pernyataan tersebut selaras menurut Geller dalam Dewi (2017), kepatuhan dipengaruhi faktor manusia meliputi sikap, keyakinan, emosi, pikiran, kepribadian, persepsi, nilai, dan tujuan seseorang dan lingkungan termasuk pelatihan, penghargaan atau pengakuan, ketersediaan peraturan, komunikasi dan pengawasan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kerja banyak yang mengalami kecelakaan karena tidak patuh terhadap prosedur kerja. Ketidakpatuhan tersebut diantaranya merokok saat bekerja, tidak menggunakan APD, bekerja tidak fokus dan mengantuk, mengerjakan pekerjaan yang bukan keahliannya, dan bersenda gurau dengan rekan kerja saat melakukan pekerjaan, serta tergesa-gesa dalam bekerja. Hal ini didukung dengan hasil wawancara bahwa beberapa tenaga kerja pernah mengalami kejadian tergores plat dan tersandung karena bekerja tidak fokus dan mengantuk.

Beberapa tenaga kerja juga tidak mematuhi aturan yang ada karena pengawas sendiri yang tidak mematuhi aturan yang ada. Misalnya pengawas menegur tenaga kerja untuk memakai APD, namun pengawas tersebutlah yang tidak menggunakan APD sehingga tenaga kerja protes karena seharusnya pengawas yang menjadi contoh bagi tenaga kerja.

Menurut asumsi peneliti, tenaga kerja yang tidak patuh karena kurangnya kesadaran masing-masing akan pentingnya bekerja dengan selamat agar dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja. Di samping itu kurangnya faktor dukungan dari pihak perusahaan, dengan terdapat beberapa tenaga kerja yang tidak pernah mengikuti pelatihan dan jarang mendapatkan sosialisasi mengenai keselamatan dan kesehatan kerja, tidak tersedianya APD lengkap bagi tenaga kerja, serta kurangnya

pengawasan dan sanksi yang tidak tegas bagi tenaga kerja yang tidak taat aturan. Mengenai sanksi yang diberikan kepada tenaga kerja yang tidak patuh terhadap prosedur hanya berupa teguran lisan.

Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Raja (2018) bahwa pengawasan tenaga kerja yang buruk dapat menyebabkan pelanggaran prosedur dan peraturan yang ada. Sebab ketika diawasi maka tenaga kerja akan lebih berhati-hati dan fokus dalam bekerja.

Konsisten dengan penelitian Muharani dan Dameria (2019) yang tidak menemukan hubungan antara kepatuhan terhadap prosedur dengan kejadian cedera akibat kerja. Tenaga kerja yang tidak mengikuti prosedur operasi standar berisiko lebih besar mengalami kecelakaan daripada mereka yang mengikuti standar operasional prosedur.

4. Hubungan Lingkungan Kerja dengan Kecelakaan Kerja

Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi antara lingkungan kerja dengan kecelakaan yang disebabkan karena mayoritas responden pernah mengalami kecelakaan kerja karena kondisi lingkungan yang tidak kondusif. Hal ini didukung dengan pernyataan tenaga kerja yang pernah mengalami kejadian tersandung akibat peralatan kerja yang diletakkan jalur lalu lintas jalan. Disamping itu tenaga kerja mengeluhkan intensitas pencahayaan yang kurang karena terdapat beberapa lampu yang rusak/mati dan ruangan kerja yang besar dan atap bangunan yang lumayan tinggi menyebabkan cahaya yang masuk ke objek kerja juga kurang.

Selanjutnya, suhu ruangan yang panas juga menyebabkan ketidaknyamanan pada tenaga kerja saat bekerja, karena ventilasi tertutupi oleh debu sehingga menghambat pertukaran udara. Selain itu, terdapat genangan air yang menyebabkan jalanan licin baik yang bersumber dari mesin maupun dari atap yang bocor, sehingga ada beberapa tenaga kerja yang pernah tergelincir oleh jalan yang licin. Beberapa akses jalan terhalang oleh material yang sudah digunakan masih diletakkan di dekat mesin atau di sisi ruangan, Menurut Suma'mur (2014: 294) bahwa ketatarumahtangaan dan kerapihan dapat mencegah terjadinya kecelakaan karena dalam keadaan rapi dan teratur akan membuat tenaga kerja waspada.

Konsisten dengan penelitian Muharani dan Dameria (2019) yang menemukan adanya hubungan antara lingkungan kerja dengan kecelakaan kerja. Meskipun tenaga kerja telah berhati-hati, akan tetapi jika lingkungan tidak mendukung (tidak kondusif) maka kecelakaan dapat terjadi dan begitu pula sebaliknya.

Penelitian ini tidak sependapat dengan Irmadani (2018) yang tidak menemukan hubungan antara lingkungan kerja dengan kecelakaan kerja, karena terjadinya kecelakaan kerja lebih ditentukan oleh faktor perilaku tenaga kerja dari pada lingkungan kerja. Namun pernyataan ini tidak sesuai dengan ILO dalam Sofiantika dan Susilo (2018: 253) bahwa salah satu faktor terjadinya kecelakaan kerja adalah lingkungan kerja meliputi kebisingan, ventilasi, suhu, penerangan dan warna peringatan, tanda dan label.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan terhadap prosedur dengan kejadian kecelakaan kerja di *Workshop* PT. Prima Karya Manunggal Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan. Namun, Terdapat hubungan antara lingkungan kerja dengan kejadian kecelakaan kerja di *Workshop* PT. Prima Karya Manunggal Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan.

Pihak perusahaan perlu meningkatkan pengetahuan seluruh tenaga kerja melalui rutin melakukan *safety talk*/sosialiasi dan pelatihan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja.

Pihak perusahaan juga perlu meningkatkan disiplin kerja pada para pengawas agar para tenaga kerja dapat lebih patuh terkait prosedur yang ada. Selain itu, para tenaga kerja harus lebih perhatian terkait penempatan alat kerja untuk menjaga kerapian area kerja.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Aifah. 2021. *Pengaruh Determinan Perilaku Terhadap Safety Behavior Di PT.. Mandala Karya Prima (Site Krassi, Nunukan, Kalimantan Utara)*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar
- Dewi, N.P. 2010. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Tenaga Kerja dalam Melakukan Standard Operation Procedure. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Harahap, N. 2021. *Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja Tenaga Kerja Bengkel Mobil di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara*. Universitas Islam Negeri Medan
- Health and Safety Authority. 2012. *Guidance for Employers and Employees on Night and Shift Work*. (Online). (Di akses 13 September 2022 available from : www.hsa.ie/eng/Occupational_Health.)
- ILO. 2018. *Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Pekerja Muda*. Jakarta : ILO
- Irmadani, S. 2018. Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja pada Tenaga Kerja Bagian Produksi PT. Sumatera Timberindo Industry Kecamatan Tanjung Morawa Tambung 2018. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara
- Muharani, R. & Dameria. 2019. Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Tenaga Terja di Bagian Produksi Pabrik Kelapa Sawit Adolina PTPN IV Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Kesehatan Global*; 2 (3): 122-130
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Paral, M. V. dkk. 2022. Shift Kerja dan Kecelakaan Kerja pada Karyawan. *Jurnal Skolastik Keperawatan*; 8 (1): 26-32
- Rahman, C.V., dkk. 2019. Hubungan pengetahuan, sikap dan kepatuhan prosedur kerja dengan terjadinya kecelakaan kerja pada tenaga kerja proyek kontruksi perwakilan bank indonesia kendari tahun 2019. *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo*; 1(2): 64-69
- Raja, B. 2018. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Di PT. Sumber Karindo Sakti Tebing Tinggi*. Universitas Sumatera Utara
- Silalahi, B. 1995. *Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta : PT. Pustaka Bina Mandiri Prestindo Tbk
- Sofiantika, D., & Susilo. R. 2020. Hubungan Beban Kerja dan Lingkungan Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Perawat Ruang Rawat Inap di RSUD Banyumas. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*; 249-253
- Suma'mur. 2009. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*. Jakarta : CV. Sagung Seto
- Suma'mur. 2014. *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta : PT Toko Gunung Agung
- Swaputri, E. 2009. *Analisis Penyebab Kecelakaan Kerja*. Universitas Negeri Semarang